

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan di Negara berkembang menjadi masalah yang sangat rumit di selesaikan, salah satunya di Indonesia. Meskipun kebanyakan negara negara ini sudah berhasil melaksanakan pembangunan ekonominya dengan tingkat pertumbuhan produksi dan pendapatan nasional yang tinggi, namun pada saat yang bersamaan telah terjadi peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan antara kelompok kaya dan kelompok miskin, sehingga kemiskinan relatif semakin meningkat, terutama di wilayah pedesaan.

Dewasa ini kemiskinan pedesaan menjadi masalah utama dalam proses pelaksanaan pembangunan di daerah pedesaan, karena sebagian besar penduduk miskin tinggal di daerah pedesaan dan karakteristik penyebab kemiskinan yang dialami sangat banyak. Selain itu kebijakan pemerintah yang mengalokasikan anggaran pembangunan yang lebih besar di daerah perkotaan dari pada daerah pedesaan, merupakan salah satu faktor penyebab daerah pedesaan semakin tertinggal dan kemiskinan semakin bertambah di daerah pedesaan.¹

¹ Cica Zartika, “Studi Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna” (Jurnal, Kendari: Universitas Halu Oleo, 2016), 1.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan tercermin pada sasaran pembangunan ekonomi yang semula berorientasi pada pertumbuhan yang berkelanjutan dari ekonomi yang berskala besar kini menjadi pengembangan kedepan. Hal ini sesuai dengan intruksi presiden No. 72 Tahun 2015 tentang dukungan pengembangan ekonomi kreatif. Dukungan ini diharapkan untuk lebih berkembang kearah pengrajin ekonomi kreatif, sehingga akan berpengaruh secara nyata terhadap pemulihan ekonomi Indonesia.²

Toffler (1980) dikutip dalam Ghalib Agfa Polnaya, dalam teorinya melakukan pembagian gelombang peradaban ekonomi kedalam tiga gelombang. Gelombang pertama adalah gelombang ekonomi pertanian. Kedua, gelombang ekonomi industri. Ketiga adalah Gelombang ekonomi informasi. Kemudian diprediksikan gelombang keempat yang merupakan ekonomi kreatif yang telah memasuki perekonomian Indonesia saat ini. Ekonomi kreatif yang melibatkan para *creator* dan pencetus ide sangatlah dibutuhkan. Manusia harus mampu mewujudkan ide dan kreativitas yang dimilikinya. Sebagai wujud dari reaksi fenomena yang terjadi dalam bidang ekonomi tersebut maka muncul ekonomi kreatif sebagai alternatif pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.³

Ekonomi kreatif merupakan sebuah kegiatan yang memberi nilai berdasarkan intelektual, talenta, gagasan juga keahlian yang orisinal. Dapat juga diartikan

² Helda Ibrahim, et. al. "Analisis Keberlanjutan Usaha Pengrajin Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutera di Provinsi Sulawesi Selatan", *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 23 (2013), 211.

³ Ghalib Agfa Polnaya, "Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing Pada UKM Ekonomi Kreatif Batik Bakaran Di Pati Jawa Tengah (Jurnal, Semarang: Universitas Diponegoro, 2015), 6.

sebagai proses peningkatan nilai tambah dari hasil eksploitasi kekayaan intelektual, berupa kreatifitas, keahlian dan bakat individu menjadi produk. Letak kekuatan ekonomi pada era ini tidak lagi pada sumber daya alam, tetapi pada sumber daya manusia yaitu ide, kreatifitas dan bekal pengetahuan.⁴

Ekonomi kreatif adalah era ekonomi baru yang berfokus pada kreativitas dan informasi. Dalam ekonomi kreatif, modal utama yang diperlukan adalah wawasan luas dan ide yang dimiliki Sumber Daya Manusia(SDM). Kedua faktor tersebut menjadi modal utama yang digunakan manusia dalam menghadapi era ekonomi kreatif saat ini.⁵ Untuk bisa menghasilkan ide baru dan mempunyai nilai keindahan, maka diperlukan manusia yang mempunyai keahlian dan rasa keindahan yang melebihi kemampuan manusia rata-rata. Ada beberapa kata kunci dalam definisi tersebut, yaitu kreatifitas, ketrampilan, dan bakat. Hal tersebut akan menjadikan mata pencaharian jika kekayaan intelektual yang kita miliki dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.⁶

Industri kreatif merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif berfokus pada penciptaan barang dan jasa dengan mengandalkan keahlian, bakat dan kreativitas sebagai kekayaan intelektual. Faktor manusia menjadi sangat berperan penting dan menjadi modal utama untuk membuat

⁴ Ilma Fityatun Nahdliyah, "Pengembangan Kreativitas Ekonomi Masyarakat Melalui Potensi Lokal Study Home Industry Dwi Martuti" (Jurnal, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 5.

⁵ Ghalib Agfa Polnaya, *Strategi.*, 6.

⁶ Ahmad Kamil, "Industri Kreatif Indonesia: Pendekatan Analisis Kinerja Industri", Vol. 10, No. 2 (Jurnal, Universitas Trunojoyo, 2015), 165-166.

aktivitas ekonomi yang menghasilkan satu industri baru dimana inilah yang menjadi kekuatan utama dari industri kreatif.⁷

Industri kreatif merupakan industri yang menggunakan sumber daya yang terbarukan, dapat memberikan kontribusi di beberapa aspek kehidupan, tidak hanya ditinjau dari sudut pandang ekonomi semata, tetapi juga ditinjau dari dampak positif yang ditimbulkan terutama bagi peningkatan citra dan identitas bangsa, menumbuhkan inovasi dan kreativitas anak bangsa, serta dampak sosial lainnya.

Manusia harus mengoptimalkan segala potensi dalam dirinya yang telah diberikan oleh Allah SWT. Potensi paling berharga dan termahal yang hanya diberikan pada manusianya adalah akal (intelektualitas).⁸ Bahkan Allah memberikan peringatan kepada hamba-Nya untuk menggunakan akal pikirannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat (10):
100⁹

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَجْعَلُ الرَّحْمَنُ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (١٠٠)

Artinya : *“Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.”*

⁷ Puteri Andika Sari, “Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis *Human Capital*” (Jurnal, STIE Ekuitas, 2013), 11.

⁸ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Rajawali pers, 2014), 39.

⁹ QS. Yunus (10): 100.

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa segala aktivitas manusia harus dilakukan dengan ilmu, kecerdikan, pengoptimalan semua potensi akal yang ada untuk mencapai tujuan. Selain itu islam juga menganjurkan pemeluknya untuk memproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi seperti pertanian, perindustrian, perdagangan, dan bekerja dalam bidang keahlian yang menjadikan kehidupan mereka menjadi lebih makmur dan sejahtera.¹⁰ Ekonomi kreatif Kerajinan Gorden dapat peneliti jumpai di Desa Blawe Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.

Desa Blawe merupakan daerah sentra pembuatan kerajinan Gorden. Desa ini ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Kediri sebagai daerah sentra kerajinan Gorden. Desa Blawe merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 127,85 km². Di Desa Blawe memiliki jumlah penduduk sebanyak 1714 orang. Seiring dengan jumlah penduduk Desa Blawe yang cukup besar di Desa Blawe ini juga memiliki banyak angkatan kerja yang produktif. Berikut data jumlah angkatan kerja sebagaimana tabel 1.1 dibawah:

¹⁰ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam.*, 40.

Tabel 1.1
Jumlah Angkatan Kerja di Desa Blawe
Kecamatan Purwoasri Tahun 2019

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Pertanian	118	23,6
2.	Buruh Tani	84	16,8
3.	Buruh Pabrik	110	22
4.	PNS	10	2
5.	Pegawai Swasta	2	0,4
6.	Perdagangan/Wiraswasta (Pekerja/Pengrajin Kerajinan Gorden)	149	29,8
7.	TNI	2	0,4
8.	POLRI	2	0,4
9.	Bidan	4	0,8
10	Pengusaha Kerajinan Gorden	18	3,6
Jumlah Keseluruhan		499	100

Sumber: Data Demografi Desa Blawe dalam angka 2019

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah seluruh angkatan kerja di Desa Blawe pada tahun 2019 mencapai 499 jiwa. Jumlah angkatan kerja mayoritas bekerja sebagai pengrajin Gorden. Hasil perhitungan prosentase (%) diperoleh dari:

= Jumlah angkatan kerja : Jumlah seluruh angkatan kerja x 100%

Berdasarkan data yang diperoleh diatas bahwa angkatan kerja yang bekerja sebagai pengrajin Gorden sebesar 29,8 %, dari jumlah ini cukup besar dari jenis pekerjaan yang lain. Oleh karena itu peneliti mengetahui bahwa ekonomi kreatif kerajinan gorden di Desa Blawe dapat memberikan lapangan pekerjaan cukup besar bagi masyarakat Desa Blawe Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.

Kerajinan merupakan salah satu dari 16 sub sektor dalam ekonomi kreatif. Dari 16 Subsektor ekonomi kreatif yang ada di Indonesia, kerajinan termasuk

yang di unggulkan di Desa Blawe Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri, sebagian besar penduduknya bekerja disektor kerajinan Gorden. Berikut ini ekonomi kreatif yang ada di Desa Blawe Kecamatan Purwoasri dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Jumlah Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif Menurut Intruksi Presiden Nomor 72 Tahun 2015 Di Desa Blawe Kecamatan Purwoasri Tahun 2019

No.	Sub-Sektor Ekonomi Kreatif	Jumlah Pelaku Usaha/Unit	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Periklanan	-	
2.	Arsitektur	-	
3.	Desain	-	
4.	Pasar Barang Seni	-	
5.	Kerajinan	18	149
6.	Musik	-	
7.	Fesyen	-	
8.	Permainan Interaktif	-	
9.	Video, Film dan Fotografi	-	
10.	Layanan Komputer dan Piranti Lunak	-	
11.	Riset dan Pengembangan	-	
12.	Penerbitan dan Percetakan	-	
13.	Seni Pertunjukan	-	
14.	Televisi dan Radio	-	
15.	Kuliner	-	
16.	Aplikasi dan <i>Game Developer</i>	-	
Jumlah		18	149

Sumber: Data Indeks Desa Blawe dalam angka 2019 (*diolah*)

Dari tabel 1.2 diatas diketahui bahwa dari 16 subsektor ekonomi kreatif yang berkembang, kerajinan merupakan sub-sektor utama ekonomi kreatif yang ada di Desa Blawe Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Sebanyak 18 pelaku usaha kerajinan Gorden berdiri di Desa Blawe. Dari 18 unit usaha tersebut mampu

menyerap tenaga kerja sebanyak 149 jiwa. Adapun jumlah subsektor ekonomi kreatif lainnya belum ada, hal ini karena belum ada subsektor lain yang berkembang di daerah Desa Blawe. Oleh karena itu, peneliti mengetahui bahwa subsektor ekonomi kreatif yang ada di Desa Blawe adalah sektor Kerajinan (Gorden). Adanya sektor kerajinan yang berdiri di Desa Blawe inilah mampu membuka peluang bagi masyarakat untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Berdasarkan informasi dari Bapak Muhammad Yusuf Basuki, perkembangan usaha kerajinan Gorden yang dilakukan oleh masyarakat Desa Blawe ini sudah berlangsung lama mulai tahun 1971 sampai sekarang, sehingga keberlangsungan produksi rumahan ini adalah upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari dalam meningkatkan pendapatan. Sebelum adanya usaha kerajinan Gorden ini masyarakatnya pada umumnya bekerja sebagai buruh tani yang penghasilannya tidak menentu, akan tetapi setelah adanya kerajinan Gorden masyarakat memiliki pendapatan yang lebih baik. Pendapatan yang diperoleh para pekerja/pengrajin terbagi menjadi 2, yaitu bersifat borongan dan harian. Pendapatan tersebut dapat membantu mencukupi kebutuhan ekonomi warga yang bergelut di usaha kerajinan Gorden. Pemasaran yang dijangkau pun beragam. Umumnya ialah toko grosir dan distributor disekitar pulau jawa. Namun tidak jarang pula permintaan mengalir dari konsumen wilayah Kalimantan hingga Papua.¹¹

¹¹ Muhammad Yusuf Basuki, Pengusaha Gorden, *wawancara*, tanggal 1 September 2019.

Desa Blawe Kecamatan Purwoasri kabupaten Kediri merupakan wilayah yang penduduknya mayoritas sebagai pengrajin Gorden. Dulu sebelum menggeluti usaha gorden, masyarakat hanya menjual kerajinan Gorden saja sebagai penghias/penutup ruangan rumah, kemudian masyarakat mencoba membuat gorden itu menjadi lebih bervariasi dengan membuat accessories tenda, yang sebelumnya bahan baku kain gorden hanya dibuat sebagai penghias/penutup ruangan rumah sekarang menjadi lebih bervariasi tak hanya sebagai penghias/penutup rumah, tetapi sebagai accessories tenda, dekor. Meskipun Di Desa Blawe yang terkenal adalah Gorden, tetapi juga memproduksi taplak meja, kelambu kurung, kojong bayi. Hal itu dianggap lebih menguntungkan dibandingkan hanya menjual Gorden saja. Dengan itu harapannya pendapatannya bisa meningkat.¹²

Berdasarkan informasi dari salah satu pengusaha kerajinan mengatakan bahwa dahulu awal-awal membuat Gorden saja, sekarang semakin banyak produksi tidak hanya gorden, tetap juga membuat accessories tenda, buat dekor. Tidak hanya memproduksi Gorden, tetapi juga memproduksi taplak, kojong bayi, kelambu kurung. Sejak itu penjualannya bisa lebih meningkat yang awalnya hanya sekitar Rp. 40.000.000 perbulan yakni sekitar Rp. 50.000.000 perbulan. Banyak sedikitnya pendapatan yang diperoleh tergantung dari banyak sedikitnya pesanan, dan banyaknya penjualan gorden yang dihasilkan dari pengrajin. Jika pesanan meningkat pengusaha akan membutuhkan banyak tenaga yang dibutuhkan dalam

¹² Ibu Holin, pengusaha Gorden, Desa Blawe, tanggal 1 September 2019.

memproduksi gorden. Disinilah masyarakat seperti karyawan/pekerja ikut turut serta dalam membuat kerajinan Gorden yang awalnya masyarakat berprofesi hanya sebaga buruh tani kemudian beralih profesi menjadi pengrajin Gorden. Pendapatan tersebut dapat membantu mencukupi kebutuhan ekonomi masyarakat.¹³

Berdasarkan ulasan tersebut, hal yang menarik dari penelitian ini adalah *pertama* ekonomi kreatif dalam sektor kerajinan Gorden yang dijalankan oleh masyarakat di daerah-daerah pedesaan merupakan hal yang positif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di lingkungan sekitarnya. *Kedua*, tentang studi penelitian ekonomi kreatif ini berada di Desa Blawe Kecamatan Purwoasri, yang merupakan kampung sentra pengrajin Gorden di Kabupaten Kediri.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peran Ekonomi Kreatif (EKRAF) Kerajinan Gorden Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Blawe Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri”**.

¹³ Ibu Malika, pengusaha Gorden, wawancara, Desa Blawe, tanggal 1 September 2019.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana ekonomi kreatif (EKRAF) Kerajinan Gorden yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Blawe?
2. Bagaimana peran ekonomi kreatif (EKRAF) Kerajinan Gorden dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Blawe ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bagaimana ekonomi kreatif (EKRAF) Gorden yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Blawe.
2. Untuk menjelaskan peran ekonomi kreatif (EKRAF) Gorden dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Blawe Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai usaha ekonomi kreatif yang telah di atur oleh Instruksi Presiden Nomor 72 Tahun 2015.

2. Manfaat Praktis

Penelitian mengenai peran ekonomi kreatif Gorden dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa ekonomi kreatif perlu dikembangkan karena ekonomi kreatif

merupakan ekonomi yang terbaru yang mengandalkan kreatifitas individu untuk mengembangkan potensinya.

E. Telaah Penelitian

Dari sekian literatur yang penulis temukan, terdapat beberapa penelitian/skripsi yang mempunyai kemiripan dengan judul yang diangkat namun namun terdapat persamaan dan perbedaan dari sisi pembahasannya yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan masukan dalam penelitian ini. Hal ini dapat kita lihat dari penjelasan dibawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ela Hayati yang berjudul “Usaha Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi: Petani Nanas Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung tengah)”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui kegiatan usaha ekonomi kreatif yang dijalankan oleh masyarakat Desa Totokaton dapat meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu program pelatihan yang diberikan aparat desa dapat menambah pengalaman petani nanas. Sedangkan dalam tinjauan Ekonomi Islam kegiatan pelatihan tersebut merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM dan dalam kegiatan ekonomi kreatifnya sudah sesuai dengan prinsip ekonomi islam yakni adanya sikap jujur, tidak merusak lingkungan, dan memberikan upah untuk pekerjanya sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu melalui pengolahan nanas ini dapat menyerap tenaga kerja khususnya bagi ibu rumah

tangga dan remaja putus sekolah. Pada penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang usaha ekonomi kreatif, sedangkan perbedaan dari skripsi terdahulu adalah dalam hal tempat penelitian dan produk yang dihasilkan oleh masyarakat, dan kajian teori yang digunakan juga berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lilatul Munavinahar yang berjudul “Strategi Pemasaran Word Of Mouth Home Industry Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan masyarakat Muslim (Studi Kasus di Sentral Home Industry Tenun Ikat Desa Bandar Kidul, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan-perusahaan tenun ikat Bandar dalam memasarkan produknya melalui sentral home industry tenun ikat dengan menggunakan strategi *word of mouth* yaitu menyebarkan informasi yang disebarkan banyak pihak, salah satunya pemerintah menetapkan bahwa Tenun Ikat menjadi salah satu khas Kediri, dan dengan kualitas produk yang tinggi menarik konsumen untuk merekomendasi produk kepada teman dan kerabatnya. Dengan strategi pemasaran yang dilakukan penjualan meningkat dan pendapatan yang didapat meningkat dari tahun 2014 ke 2015. Pada penelitian ini terdapat persamaan yaitu mengkaji tentang peningkatan pendapatan.. Adapun perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu fokus penelitiannya pada kegiatan usaha ekonomi kreatif, bukan berfokus pada strategi pemasaran word of mouth, dan kajian teori yang digunakan juga berbeda